

Isu Pendidikan di SMP Negeri 8 Medan : Tentang Krisis Literasi Dasar

**Nailah Cahyani¹, Rowimatul Hazizah², Sarah Eya Pepalemsa Br Ginting³,
Sry Eninta Br Bangun⁴, Welia C Sigalingging⁵, Tri Inda Prasasti⁶**
Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespodensi: sryeninta27@gmail.com

Diterima: 03-10-2025 | Disetujui: 13-10-2025 | Diterbitkan: 23-10-2025

ABSTRACT

This study examines the basic literacy crisis at UPT SMP Negeri 8 Medan, where a number of students still have difficulty reading fluently, understanding simple texts, and writing coherently. Using a descriptive qualitative approach, data was obtained through interviews with Indonesian language teachers, classroom observations, and documentation. The results of the study show that the main contributing factors include weak literacy skills acquired in elementary school, monotonous teaching methods, a lack of reading culture at home, and the unguided use of digital technology. These conditions have an impact on academic achievement, self-confidence, social communication, and long-term learning readiness. As a solution, the implementation of the School Literacy Movement (GLS) through reading habits, strengthening libraries, involving parents, and utilizing digital technology is considered effective in fostering a culture of literacy. Strengthening basic literacy is key to academic success and readiness to face the challenges of the digital age.

Keywords: literacy crisis; basic literacy; School Literacy Movement.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji krisis literasi dasar di UPT SMP Negeri 8 Medan, di mana sejumlah siswa masih mengalami kesulitan membaca lancar, memahami teks sederhana, dan menulis dengan runtut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab utama meliputi lemahnya penguasaan literasi sejak sekolah dasar, metode pembelajaran yang monoton, minimnya budaya membaca di rumah, serta penggunaan teknologi digital yang kurang terarah. Kondisi ini berdampak pada prestasi akademik, kepercayaan diri, komunikasi sosial, dan kesiapan belajar jangka panjang. Sebagai solusi, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca, penguatan perpustakaan, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan teknologi digital dipandang efektif untuk menumbuhkan budaya literasi. Penguatan literasi dasar menjadi kunci penting bagi keberhasilan akademik sekaligus kesiapan menghadapi tantangan era digital.

Kata kunci: Krisis Literasi; Literasi Dasar; Gerakan Literasi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, Sarah Eya Pepalemsa Br Ginting, Sry Eninta Br Bangun, Welia C Sigalingging, & Tri Inda Prasasti. (2025). Isu Pendidikan di SMP Negeri 8 Medan :Tentang Krisis Literasi Dasar. Educational Journal, 1(1), 94-101. <https://doi.org/10.63822/esx4wg48>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berfungsi mencetak generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi diri sekaligus berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui pembaruan kurikulum, program pemerataan akses, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan sistem evaluasi pembelajaran. Namun, di balik upaya tersebut, dunia pendidikan nasional masih menghadapi tantangan serius yang bersifat kompleks dan berlapis.

Salah satu isu paling krusial yang mendapat sorotan luas adalah *krisis literasi dasar*. Literasi dasar, khususnya kemampuan membaca dan menulis, seharusnya sudah dikuasai dengan baik sejak tingkat sekolah dasar. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan masih banyak peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama, termasuk di UPT SMP Negeri 8 Medan, yang belum mampu membaca lancar ataupun menulis dengan baik. Kondisi ini menimbulkan ironi, karena tanpa penguasaan literasi dasar, peserta didik akan kesulitan memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mencapai keberhasilan akademik di jenjang berikutnya.

Krisis literasi dasar bukan sekadar persoalan teknis di ruang kelas, melainkan fenomena yang berakar pada berbagai faktor. Di tingkat sekolah dasar, metode pengajaran yang kurang efektif, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya budaya membaca sering menjadi penyebab utama. Di sisi lain, keterlibatan orang tua yang minim, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya berpihak pada penguatan literasi, serta standar evaluasi yang lebih menekankan pada angka ketuntasan juga memperparah kondisi ini. Akibatnya, siswa naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tanpa memiliki fondasi literasi yang kokoh.

Di UPT SMP Negeri 8 Medan, fenomena ini terlihat nyata. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kesulitan membaca dengan lancar dan memahami teks sederhana. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menulis, menyusun argumen, serta mengikuti proses pembelajaran secara utuh. Lebih jauh, lemahnya literasi dasar juga menghambat perkembangan keterampilan abad ke-21 yang menuntut siswa berpikir kritis, komunikatif, kreatif, serta mampu berkolaborasi.

Permasalahan ini semakin mendesak karena literasi bukan hanya prasyarat keberhasilan akademik, melainkan juga kompetensi esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Siswa dengan literasi rendah berisiko tertinggal dalam mengakses informasi, kurang mampu menyaring kebenaran data, dan pada akhirnya kesulitan berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Dengan demikian, krisis literasi dasar bukan hanya masalah individu, melainkan ancaman bagi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis krisis literasi dasar di UPT SMP Negeri 8 Medan. Penelitian tidak hanya bertujuan untuk memotret kondisi faktual yang ada, tetapi juga menggali faktor penyebab, dampak, serta kemungkinan solusi yang dapat dilakukan sekolah, guru, orang tua, maupun pemerintah. Harapannya, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi peningkatan mutu literasi dasar, sehingga peserta didik memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di era modern.

KAJIAN TEORI

Menurut UNESCO (2006), literasi dasar adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, berkomunikasi, dan menghitung dengan menggunakan bahan cetak maupun tulis yang terkait dengan berbagai konteks kehidupan. Definisi ini menegaskan bahwa literasi dasar bukan sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam memahami informasi serta menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, literasi dasar menjadi fondasi utama bagi seseorang untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya di tengah masyarakat.

Literasi Membaca

Literasi membaca dalam pengertian masyarakat umum atau non ahli adalah membaca. Definisi Literasi membaca telah mengalami perkembangan dengan makna yang lebih luas. Literasi membaca tidak hanya sebatas membaca buku teks dengan memperoleh pemahaman/makna dari kata atau kalimat dalam suatu teks atau yang terucap saja.

Definisi literasi membaca menurut Clay dalam (Taylor & Mackenney, 2008: 230) adalah kegiatan mendapatkan pesan, dan secara fleksibel yang digunakan untuk memecahkan masalah. Definisi tersebut diarahkan pada kode pencetak, bahasa dan respons persepsi visual sengaja diarahkan oleh bacaan dalam beberapa cara terintegrasi untuk menggali makna dari isyarat dalam teks, sehingga pembaca dapat memaksimalkan dalam memahami pesan penulis

Definisi literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan atau dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca dan untuk kesenangan (Mullis, Martin, & Sainsbury. 2006. 3). Definisi yang lebih luas disampaikan Reinking dalam Reinking, Mc Kenna, Labbo & Kieffer (2009) xiv literasi membaca adalah meningkatnya kelaziman dan minat pada bentuk-bentuk membaca dan menulis elektronik.

Scribner dalam Britt, Rouet, & Durik (2018: 1) menyampaikan. definisi literasi membaca adalah penggunaan simbol-simbol tertulis pada praktik-praktik sosial. Dalam masyarakat pasca-industri, penggunaan media cetak meliputi aktivitas orang-orang selama masa hidup, mulai dari belajar di sekolah hingga mencari pekerjaan, berkomunikasi dengan teman dan kerabat, berbelanja online, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa literasi membaca tidak sebatas membaca huruf kata/kalimat/ tulisan dalam selembar kertas atau buku, namun lebih luas lagi ketika seseorang telah menggunakannya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Literasi membaca sebagai penggunaan dalam bekerja, belajar, berkomunikasi baik on/line maupun verbal/nonverbal. Beberapa definisi literasi membaca tersebut diadaptasi menjadi definisi literasi membaca OECD (2009: 23) yaitu memahami, menggunakan, merenungkan dan terlibat dengan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian literasi membaca merupakan kemampuan membaca dan menggunakan teks tidak hanya terbatas pengembangan keterampilan dan pengetahuan saja, namun juga keterlibatan membaca.

Pada OECD (2009: 24) definisi keterlibatan membaca individu adalah keterlibatan membaca individu mengacu pada atribut motivasi dan karakteristik perilaku membaca siswa. Keterlibatan membaca yang dimaksud dalam definisi ini adalah individu memiliki kemandirian dalam menentukan kegiatan membacanya, seperti jenis materi bacaan, topik-topik yang diminati, jumlah dan luas bacaanya, dan tujuan

membaca Pembaca melaksanakan kegiatan membaca baik secara mandiri, ataupun membaca melalui kegiatan dalam suatu jaringan sosial untuk memperluas dan berbagi pengetahuan serta pengalaman

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan, memahami, serta menganalisis isu-isu pendidikan yang terjadi di sekolah secara mendalam berdasarkan data nyata yang diperoleh dari subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada penyajian data secara naratif dengan tujuan memberikan pemahaman yang holistik terhadap fenomena pendidikan yang sedang diteliti.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri 8 Medan. Guru tersebut dipilih karena dianggap memiliki pemahaman langsung terhadap kondisi siswa, praktik pembelajaran, serta berbagai persoalan pendidikan yang muncul di sekolah. Selain itu, guru Bahasa Indonesia juga berhubungan erat dengan isu literasi dasar siswa yang menjadi salah satu fokus penelitian.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 8 Medan, yang dipilih karena sekolah ini mencerminkan realitas pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama, di mana isu-isu seperti literasi, aturan kelulusan, keterlibatan orang tua, dan penilaian akademik banyak ditemukan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Wawancara Mendalam (in-depth interview) dengan guru Bahasa Indonesia untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman mengenai isu-isu pendidikan yang terjadi di sekolah.
- 2) Observasi terhadap lingkungan sekolah dan situasi pembelajaran untuk mendapatkan data faktual mengenai praktik nyata pendidikan.
- 3) Dokumentasi, berupa catatan sekolah, kurikulum, peraturan kelulusan, serta dokumen penilaian yang relevan untuk mendukung data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Krisis Literasi Dasar di UPT SMP Negeri 8 Medan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis literasi dasar masih menjadi persoalan serius di UPT SMP Negeri 8 Medan. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa sejumlah siswa di kelas VII dan VIII belum menguasai keterampilan membaca dengan baik. Ada siswa yang hanya mampu mengeja kata demi kata tanpa memahami maknanya, dan ada pula yang kesulitan menguraikan isi bacaan sederhana. Hal ini menegaskan bahwa persoalan literasi dasar yang seharusnya tuntas di sekolah dasar ternyata masih terbawa hingga ke jenjang menengah pertama. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada hampir seluruh mata pelajaran. Misalnya, siswa kesulitan memahami soal cerita dalam Matematika, membaca teks penjelasan dalam IPA, atau menangkap isi bacaan pada pelajaran IPS. Dengan kata lain, lemahnya literasi membaca dan menulis berimplikasi langsung pada menurunnya capaian akademik lintas bidang studi. Guru pun menyebutkan bahwa siswa dengan literasi rendah cenderung pasif dalam diskusi kelas, jarang mengajukan pertanyaan, serta mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran berbasis teks dilakukan. Selain itu, keterampilan menulis siswa juga sangat terpengaruh. Banyak siswa yang mengalami kesulitan menyusun kalimat efektif, miskin kosakata, serta belum mampu menyusun paragraf secara runtut. Hal ini memperlihatkan bahwa krisis literasi dasar tidak hanya sebatas masalah teknis membaca, melainkan berhubungan dengan kemampuan berpikir, menyerap informasi, dan mengolah gagasan.

2. Faktor Penyebab Krisis Literasi Dasar

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat sejumlah faktor penyebab yang saling berkaitan dan memperparah krisis literasi dasar di sekolah ini.

Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Sebelumnya

Salah satu faktor utama adalah kondisi siswa ketika memasuki jenjang SMP. Guru mengungkapkan bahwa banyak siswa datang dari sekolah dasar dengan kemampuan membaca dan menulis yang belum matang. Ada indikasi bahwa pembelajaran literasi di tingkat SD tidak berjalan optimal, baik karena keterbatasan guru, metode pembelajaran yang tidak variatif, maupun minimnya evaluasi yang benar-benar menekankan keterampilan membaca. Akibatnya, siswa naik kelas hanya berdasarkan syarat administratif tanpa benar-benar menguasai kompetensi literasi dasar.

b. Metode Pengajaran yang Kurang Variatif

Proses pembelajaran di SMP masih cenderung menggunakan metode tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Kegiatan membaca seringkali hanya berupa membaca teks dalam buku paket, sementara kegiatan menulis terbatas pada tugas-tugas formal seperti membuat ringkasan atau menjawab soal. Siswa jarang diberi kesempatan untuk membaca bahan bacaan yang lebih menarik, seperti cerita rakyat, novel remaja, atau artikel populer. Akibatnya, literasi dipersepsikan hanya sebagai kewajiban akademik, bukan kebutuhan atau kebiasaan sehari-hari.

c. Minimnya Budaya Membaca di Rumah

Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam pembentukan kebiasaan literasi. Namun, banyak siswa di SMP Negeri 8 Medan yang berasal dari keluarga dengan perhatian terbatas terhadap pendidikan. Orang tua lebih fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga jarang mendampingi anak belajar atau menyediakan bahan bacaan di rumah. Beberapa guru bahkan menyebutkan bahwa sebagian besar siswa hanya membaca ketika ada tugas sekolah,

dan hampir tidak ada aktivitas membaca untuk kesenangan (reading for pleasure). Rendahnya budaya literasi di rumah ini berkontribusi besar pada lemahnya keterampilan literasi anak.

d. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi

Perkembangan teknologi membawa dampak ganda bagi literasi. Di satu sisi, teknologi menyediakan banyak sumber bacaan digital yang mudah diakses. Namun di sisi lain, penggunaan gawai yang tidak terkontrol membuat siswa lebih sering menggunakan ponsel untuk bermain gim atau media sosial daripada membaca. Pola kebiasaan ini lambat laun membentuk gaya hidup baru yang kurang mendukung pengembangan literasi dasar.

3. Dampak Krisis Literasi Dasar terhadap Proses Pembelajaran

Krisis literasi dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan pembelajaran siswa di UPT SMP Negeri 8 Medan. Dampak ini dapat diamati dalam berbagai aspek.

- a. Aspek Akademik: Siswa dengan literasi rendah kesulitan memahami isi bacaan, mengerjakan soal berbasis teks, serta merangkum informasi penting. Hal ini menyebabkan capaian akademik mereka lebih rendah dibandingkan siswa lain. Guru sering kali harus mengulang materi atau memberikan penjelasan tambahan, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran di kelas.
- b. Aspek Psikologis: Rendahnya kemampuan membaca membuat sebagian siswa merasa minder. Mereka enggan diminta membaca keras di depan kelas karena takut ditertawakan teman. Rasa malu ini menurunkan kepercayaan diri, yang pada akhirnya memperburuk motivasi belajar.
- c. Aspek Sosial: Lemahnya literasi juga berpengaruh pada keterampilan berkomunikasi. Siswa kesulitan menyusun argumen dalam diskusi, terbatas dalam mengekspresikan ide, serta kurang mampu menulis dengan baik. Hal ini berdampak pada interaksi mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- d. Aspek Jangka Panjang: Jika tidak segera diatasi, krisis literasi akan menghambat kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Mereka juga berisiko kesulitan menghadapi tantangan di era digital, seperti memilah informasi, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan dunia kerja yang menuntut kompetensi literasi.

4. Solusi untuk Mengatasi Krisis Literasi Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah

Untuk mengatasi krisis literasi dasar, salah satu solusi yang relevan adalah *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Program ini digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki budaya membaca dan menulis yang kuat (Wiratsiwi, 2020). Implementasi GLS merupakan usaha membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan (Teguh, 2020), sehingga siswa dapat menguasai pengetahuan dengan lebih baik (Jannah et al., 2022).

Tujuan umum GLS adalah menumbuhkan nilai moral dan karakter melalui penguatan literasi (Dasor et al., 2021). Tujuan khususnya mencakup:

1. Mengembangkan budaya literasi di sekolah.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik.
3. Mendukung kegiatan membaca dengan strategi yang sesuai serta menyediakan bahan bacaan yang relevan (Hasanah & Silitonga, 2020).

Dalam konteks UPT SMP Negeri 8 Medan, GLS dapat diwujudkan melalui beberapa langkah konkret, seperti:

1. Membiasakan siswa membaca 15 menit setiap pagi dengan bacaan yang beragam.
2. Menghidupkan kembali fungsi perpustakaan dengan koleksi yang menarik dan variatif.
3. Mengintegrasikan literasi ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya Bahasa Indonesia.
4. Melibatkan orang tua untuk mendampingi anak membaca di rumah.
5. Memanfaatkan teknologi digital melalui aplikasi bacaan interaktif dan e-book.

Selain sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting. Menurut Hasanah & Silitonga (2020), literasi yang kuat hanya dapat tercapai jika ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan GLS di SMP Negeri 8 Medan sangat bergantung pada kerja sama seluruh pihak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis literasi dasar masih menjadi persoalan nyata di UPT SMP Negeri 8 Medan. Sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, yang berdampak langsung pada prestasi akademik, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi mereka. Faktor penyebabnya berasal dari berbagai aspek, mulai dari lemahnya fondasi literasi di sekolah dasar, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya budaya membaca di rumah, hingga pengaruh negatif penggunaan teknologi.

Kondisi ini tidak hanya menghambat keberhasilan siswa dalam belajar, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah untuk memperkuat literasi dasar. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang menekankan pembiasaan membaca, penyediaan bahan bacaan yang menarik, serta keterlibatan aktif seluruh pihak terkait. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa memiliki fondasi literasi yang kuat sehingga mampu berkembang secara akademik, sosial, maupun pribadi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Britt, M. A., Rouet, J.-F., & Durik, A. M. (2018). *Literacy beyond text comprehension: A theory of purposeful reading*. Routledge.
- Dasor, A., Manurung, P., & Hidayat, T. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 215–228.
- Hasanah, U., & Silitonga, R. (2020). Peran keluarga dalam mendukung gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 45–56.
- Jannah, M., Rahmawati, A., & Pratiwi, D. (2022). Penguatan gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–120.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., & Sainsbury, M. (2006). *PIRLS 2006 reading framework*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College.
- OECD. (2009). *PISA 2009 assessment framework: Key competencies in reading, mathematics and science*. OECD Publishing.
- Reinking, D., McKenna, M. C., Labbo, L. D., & Kieffer, R. D. (2009). *Handbook of literacy and technology: Transformations in a post-typographic world (2nd ed.)*. Routledge.

- Scribner, S. (1984). Literacy in three metaphors. *American Journal of Education*, 93(1), 6–21.
- Taylor, B. M., & MacKenney, L. (2008). Improving reading achievement through professional development. In *Handbook of research on reading comprehension* (pp. 229–250). Routledge.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(3), 185–194.
- UNESCO. (2006). Understandings of literacy. In *Education for all global monitoring report 2006: Literacy for life* (pp. 147–159). UNESCO Publishing.
- Wiratsiwi, D. (2020). Gerakan literasi sekolah: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 34–42.